

The Transformation of Gender Stereotypes in Society Due to TikTok as a Social Media Platform

Perubahan Stereotip Gender Dalam Masyarakat Akibat Tiktok Sebagai Media Sosial

Laura Fransiska L. Tobing^{1*}, Maretha Lekahena²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

07021282328027@studentunsri.ac.id

INFORMATION

Article history:

Received April 18, 2025

Accepted July 23, 2025

Keywords:

TikTok,
social media,
gender stereotypes.

ABSTRACT

As a social media platform, TikTok provided a space for diverse gender expressions, influencing society's views on gender stereotypes and how they emerged. The purpose of this study was to analyze how TikTok contributed to changing gender stereotypes in society by both dismantling traditional norms and reinforcing existing stereotypes. This study employed a qualitative method to explore gender-related content on TikTok and its impact on public perception. The findings revealed that TikTok served as an effective tool for challenging rigid gender constructs through educational content, self-expression, and alternative narratives. However, the platform also had the potential to reinforce gender stereotypes through trends, algorithms, and the societal expectations it generated. Therefore, depending on how users engaged with it, TikTok played a dual role in shaping gender stereotypes in society. This study aimed to provide deeper insights into the impact of social media on gender construction and serve as a reference for users to respond more critically to TikTok content.

***Corresponding Author:**

Laura Fransiska L. Tobing

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

Email: 07021282328027@studentunsri.ac.id

PENDAHULUAN

Tik Tok merupakan salah satu aplikasi yang paling terpopuler dan diminati di dunia. Tik Tok memungkinkan penggunaanya membuat video berdurasi 15 detik disertai musik, filter, dan beberapa fitur kreatif lainnya. Aplikasi ini diluncurkan oleh perusahaan asal Tiongkok, China, ByteDance pertama kali meluncurkan aplikasi yang memiliki durasi pendek yang bernama Douyin. Hanya dalam waktu 1 tahun, Douyin memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar tayangan video setiap hari. Popularitas Douyin yang tinggi membuatnya melakukan perluasan ke luar China dengan nama Tik Tok. Menurut laporan dari Sensor Tower, aplikasi ini diunduh 700 juta kali sepanjang tahun 2019. Hal ini membuat Tik Tok dapat mengungguli sebagian aplikasi yang berada dibawah naungan Facebook Inc. aplikasi ini menempati peringkat ke dua setelah Whatsapp yang memiliki 1,5 miliar pengunduh (Kusuma, 2020).

Di Indonesia Pada tahun 2018 aplikasi ini dinobatkan sebagai aplikasi terbaik di Play store yang dimiliki oleh Google. Tidak hanya itu, Tik Tok juga menjadi kategori aplikasi paling menghibur (Imron, 2018). Pada Juli lalu Aplikasi buatan China itu sempat diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) di pertengahan 2018, alasannya karena adanya konten-konten yang negatif, terutama bagi anak-anak. Pemblokiran pada aplikasi ini hanya berlangsung seminggu, mulai 3-10 Juli 2018. (Kusuma, 2020).

Aplikasi ini banyak digemari oleh para remaja, anak kecil, bahkan sampai pada orang dewasa yang merasa membutuhkan hiburan. Konon aplikasi ini memiliki nama lain aplikasi "goblok". Banyaknya anak muda maupun dewasa yang membuat dan memposting video diberbagai platform media sosialnya membuat tidak hanya aplikasi ini semakin popular namun orang yang menggunakan aplikasi "goblok" ini ikut popular (Hariansyah, 2018). Tik Tok memiliki ciri khas sendiri. Video yang diunggah oleh Tik Tok memiliki "watermark" berupa username yang membedakannya dengan aplikasi lainnya.

Aplikasi ini banyak digunakan oleh berbagai macam orang dari segala umur tidak menutup kemungkinan terdapat kontenkonten yang mengandung unsur negatif di dalamnya. Adanya konten-konten negatif tersebut tentunya dapat membahayakan untuk perkembangan mental penggunanya yang rata-rata remaja yang berusia di bawah 18 tahun karena belum stabilnya dari segi pendirian maupun pemikiran. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dalam hal ini terdapat perkembangan baik itu secara fisik maupun mental. Terdapat batasan usia yang umumnya digunakan oleh ahli antara 12 sampai 21 tahun, dapat dikelompokkan antara

lain, remaja awal memiliki rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun dan remaja akhir yang memiliki rentang usia 18- 21 tahun (Desmita, 2010).

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang akan dilewati oleh individu. Sedangkan masa perkembangan remaja adalah masa ketika mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik, yang merupakan periode perkembangan individu pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Hal ini mengakibatkan perbedaan karakteristik antara satu dengan yang lain. Perubahan baik secara fisik maupun psikis serta kehidupan sosial yang mendarangkan berbagai persoalan dan tantangan (Fitri dkk, 2018).

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern. Berbagai platform memberi pengguna kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi di tingkat global (Maulana, 2025). Salah satu platform paling berpengaruh saat ini adalah TikTok, yang dikenal dengan format video pendek dan algoritma canggih yang memungkinkan tren menyebar jauh dan luas. Keberadaan TikTok tidak hanya mengubah cara orang berkomunikasi dan mengonsumsi konten, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi sosial, termasuk stereotip gender.

Stereotip gender adalah konstruksi sosial yang mencerminkan harapan masyarakat mengenai peran dan karakteristik gender (Anggraeni & Muna, 2023). Sementara pemahaman tentang gender berkembang seiring waktu, berbagai platform digital, termasuk TikTok, dapat berperan dalam memperkuat atau menghilangkan stereotip ini. Konten yang dibagikan di TikTok sering kali mewakili berbagai bentuk ekspresi gender yang mendukung dan juga menantang norma tradisional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana TikTok berkontribusi terhadap perubahan stereotip gender di masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini meneliti bagaimana konten di TikTok memengaruhi persepsi publik tentang gender dan apakah platform tersebut cenderung menegakkan atau menantang norma gender yang ada. Kami akan menyelidiki apakah konten tersebut tinggi. Dengan memahami peran TikTok dalam membentuk stereotip gender, studi ini menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak media sosial terhadap konstruksi sosial gender dan mendidik pengguna tentang cara terlibat secara kritis dengan konten. Diharapkan hal ini akan meningkatkan kesadaran.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan stereotip gender dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh TikTok sebagai platform media sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Darmawan, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna secara mendalam terhadap konten, narasi, dan interaksi pengguna di TikTok yang berkaitan dengan konstruksi dan perubahan stereotip gender. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami tidak hanya bentuk visual dan naratif yang ditampilkan dalam video, tetapi juga bagaimana makna sosial dan wacana gender terbentuk melalui interaksi digital dan partisipasi pengguna.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap berbagai video TikTok yang memuat unsur stereotip gender, baik yang memperkuat maupun yang menantang norma-norma tradisional. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, serta laporan penelitian terdahulu yang membahas isu media sosial, gender, dan konstruksi sosial dalam masyarakat.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu pengamatan konten, dokumentasi, dan tinjauan literatur. Pengamatan konten dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengamati berbagai video TikTok yang sedang tren berdasarkan tagar, tema, serta respons dan komentar pengguna yang berkaitan dengan stereotip gender. Melalui tahap ini, peneliti mengumpulkan video-video yang populer dan mencerminkan representasi gender dalam berbagai konteks. Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan untuk menangkap dan mengklasifikasikan data dari video yang diamati, termasuk aspek visual, narasi, serta bentuk interaksi pengguna yang muncul. Sementara itu, tinjauan literatur dilakukan untuk memperkuat analisis penelitian dengan teori dan temuan sebelumnya yang membahas hubungan antara media sosial, gender, dan konstruksi sosial.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) guna mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dalam konten TikTok yang berkaitan dengan stereotip gender. Proses analisis ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Tahap reduksi data dilakukan untuk menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dari hasil observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, tahap kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu seperti ekspresi gender, narasi yang dibangun, serta tanggapan pengguna. Tahap terakhir, yaitu interpretasi data, dilakukan dengan menarik kesimpulan dari pola-pola yang ditemukan guna memahami bagaimana TikTok berperan dalam membentuk, mengubah, dan mempertahankan stereotip gender di masyarakat.

Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber data, termasuk video TikTok, kajian literatur, dan analisis komentar pengguna. Pendekatan triangulasi ini digunakan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi dan tidak bias dalam proses interpretasi data.

Dengan menerapkan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran TikTok dalam proses pembentukan, perubahan, serta pemeliharaan stereotip gender di masyarakat.

modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi kontribusi bagi kajian sosiologi media dalam memahami dinamika representasi gender di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip Gender

Dari hasil penelitian Baron dan Byrne dalam (Riswani, 2015) menyimpulkan bahwa stereotip gender merupakan sifat-sifat yang dianggap benar benardimiliki oleh perempuan dan laki-laki, yang memisahkan keduanya. Stereotip gender ini muncul disebabkan oleh adanya warisan pemahaman dari generasi sebelumnya, pengaruh lingkungan, ataupun stimulus dan respon yang diterima. Persoalan gender memang muncul di dalam dunia pendidikan. Stereotip gender kaum perempuan sebagai "ibu rumah tangga" merugikan, jika hendak aktif dalam "kegiatan laki-laki" seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

Bentuk stereotip gender yaitu kultur yang menomorduakan perempuan, sistem struktur sekolah kurang memberikan kesempatan bagi perempuan, lemahnya kesetaraan gender, manajemen rumah tangga belum seimbang, perempuan lebih mengalah, kesepakatan pasangan yang mengalahkan perempuan (Achmad, 2019).

Peran Media Sosial Dalam Membentuk Persepsi Publik

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan individu di era digital. Platform TikTok tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi atau berbagi momen pribadi, tetapi juga sebagai sumber utama informasi dan tempat membentuk pandangan terhadap berbagai isu. Dalam konteks ini, media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik yakni cara individu memahami, menilai, dan merespons realitas sosial, politik, ekonomi, hingga budaya di sekitarnya (Saputra & Lisnarini, 2023).

Proses pembentukan persepsi dalam diri individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, pengalaman pribadi, dan informasi yang dikonsumsi. Media sosial, sebagai ruang informasi terbuka dan interaktif, mempercepat dan memperluas proses ini. Setiap individu terpapar pada opini, narasi, dan konten visual yang berasal dari berbagai sumber, baik teman sebaya, influencer, media massa, maupun tokoh publik. Informasi ini, ketika dikonsumsi terus-menerus, lambat laun membentuk cara pandang seseorang terhadap suatu isu. Misalnya, seseorang yang sering melihat konten tentang perubahan iklim akan cenderung memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan lebih tinggi dibandingkan yang tidak.

Media sosial juga memiliki kemampuan untuk menciptakan efek "echo chamber", di mana individu lebih sering terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri. Algoritma media sosial secara otomatis menyajikan konten yang dianggap relevan atau disukai oleh pengguna, sehingga memperkuat keyakinan yang sudah ada dan menghambat keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda (Rosyidah & Nurwati, 2011). Hal ini memperkuat persepsi yang subjektif dan terkadang ekstrem, karena individu merasa pendapat mereka divalidasi oleh lingkungan virtualnya.

Selain itu, media sosial juga membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Melalui unggahan, komentar, dan interaksi sosial, seseorang membandingkan kehidupannya dengan orang lain, yang sering kali menimbulkan tekanan sosial, kecemasan, atau bahkan krisis identitas. Persepsi tentang "kehidupan ideal", "kesuksesan", atau "penampilan sempurna" yang dibentuk oleh konten media sosial bisa sangat memengaruhi kesehatan mental dan harga diri individu, terutama pada generasi muda. Namun, media sosial tidak selalu berdampak negatif. Jika digunakan secara bijak, platform ini dapat memperkaya wawasan, meningkatkan empati, dan memperkuat solidaritas sosial. Kampanye sosial yang menyentuh, cerita inspiratif, atau diskusi yang membangun mampu membentuk persepsi positif dalam diri individu terhadap masyarakat, keadilan, dan kemanusiaan. Media sosial menjadi jembatan yang mempertemukan berbagai sudut pandang, memperluas cakrawala berpikir, dan membentuk kepekaan terhadap isu-isu sosial yang penting (Mukaromah, 2020).

Secara keseluruhan, peran media sosial dalam membentuk persepsi publik dalam diri individu sangat besar dan kompleks. Ia dapat menjadi alat pemberdayaan atau sebaliknya, sumber distorsi. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki literasi digital yang kuat agar mampu menyaring informasi, berpikir kritis, dan tidak terjebak dalam persepsi yang sempit atau manipulatif. Dengan begitu, media sosial dapat benar-benar menjadi ruang yang sehat bagi pembentukan persepsi yang objektif, inklusif, dan membangun.

Perubahan Persepsi Terhadap Peran Laki-Laki dan Perempuan

Pembahasan yang berkaitan dengan perempuan bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, politik, ekonomi, hukum, keagamaan, kultur, maupun dalam perspektif yang lain. hingga saat ini, diskursus seputar perempuan masih tetap aktual dan menarik untuk didiskusikan, mengingat masih banyak persoalan baik dalam bentuk ketimpangan, ketidakadilan, diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, eksplorasi, dan lainnya yang banyak menimpak kaum perempuan (Harun, 2015:17).

Perubahan persepsi terhadap peran laki-laki dan perempuan merupakan salah satu dinamika sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan pola interaksi masyarakat. Jika dahulu peran gender dianggap sebagai sesuatu yang bersifat kodrat dan tidak dapat diubah, kini semakin disadari bahwa gender adalah hasil konstruksi sosial dan kultural yang sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, serta budaya yang berlaku di masyarakat. Artinya,

peran laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sosial(Aura Syari Husna, 2024).

Pada masyarakat tradisional yang menganut sistem patriarki, laki-laki seringkali ditempatkan sebagai pusat kekuasaan, pengambil keputusan, dan pencari nafkah utama. Perempuan, sebaliknya, lebih banyak diidentikkan dengan tugas-tugas domestik seperti mengurus rumah tangga dan anak. Sistem ini menciptakan ketimpangan dan subordinasi perempuan, di mana segala keputusan dalam keluarga dan masyarakat lebih mementingkan kepentingan laki-laki. Stereotip yang melekat pada perempuan, seperti dianggap lemah, emosional, dan kurang rasional, semakin memperkuat posisi mereka sebagai pihak yang dirugikan.

Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, masyarakat mulai melakukan refleksi dan evaluasi terhadap stereotip yang ada. Stereotip tersebut dipandang sebagai hambatan dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan inklusif. Oleh karena itu, persepsi masyarakat mengenai peran laki-laki dan perempuan mulai diubah. Laki-laki dan perempuan kini dipandang sebagai dua sosok yang dapat menjalankan peran masing-masing secara setara, bahkan bisa saling bertukar peran sesuai kebutuhan dan kemampuan.

Kesetaraan gender tidak dapat dicapai hanya dengan melihat dari satu sudut pandang saja. Diperlukan analisis yang komprehensif terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga sosial budaya. Kesetaraan gender tercapai ketika laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, tanpa dibatasi oleh stereotip atau prasangka tertentu. Dukungan sosial, baik dalam bentuk emosional, instrumental, informatif, maupun penilaian, sangat penting untuk mendorong transformasi sosial yang responsif terhadap kebutuhan laki-laki dan perempuan.

Salah satu faktor penting dalam perubahan persepsi ini adalah pendidikan. Pendidikan yang inklusif dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan akan membuka peluang yang sama bagi keduanya untuk mengembangkan diri, menguasai teknologi, ekonomi, dan informasi, serta memperbaiki posisi mereka dalam masyarakat(Muhammad Nurul Huda & Amsar A. Dulmanan, 2024). Perempuan kini tidak hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga aktif di berbagai sektor publik seperti pertanian, pendidikan, hingga pemerintahan. Fenomena peran ganda perempuan ini merupakan bukti nyata bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dapat berubah sesuai tuntutan zaman.

Persepsi Gender di Kalangan Pengguna TikTok

Persepsi gender di kalangan pengguna TikTok dapat dilihat dari bagaimana tren seperti genderless fashion yang viral di platform ini memengaruhi pemahaman dan interpretasi audiens terhadap konsep gender. Penelitian yang menganalisis konten TikTok @alegeor_ menunjukkan bahwa audiens memiliki pemaknaan yang beragam terhadap genderless fashion, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan pengaruh media sosial. Dalam hal ini, posisi audiens terbagi menjadi tiga: posisi dominan-hegemonik yang menerima genderless fashion sebagai tren positif, posisi negosiasi yang mengakui tren tersebut namun menyesuaikannya dengan nilai budaya mereka, dan posisi oposisi yang menolak tren ini karena bertentangan dengan norma sosial yang ada. Konten yang disajikan oleh akun seperti @alegeor_ berperan penting dalam mendorong penerimaan genderless fashion, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap tren global.

Selain itu, TikTok juga menjadi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri dan memperjuangkan isu-isu kesetaraan gender. Konten perempuan di TikTok tidak hanya menampilkan sisi kecantikan dan seksualitas, tetapi juga mengangkat keberagaman tubuh, body positivity, feminism, dan advokasi terhadap isu sosial-politik yang relevan. Melalui kreativitas, humor, dan narasi kuat, perempuan di TikTok berhasil menyebarkan kesadaran dan menginspirasi gerakan sosial yang lebih luas. Namun, di sisi lain, platform ini juga menghadirkan tantangan seperti penguatan stereotip gender dan objektifikasi perempuan. Meski demikian, banyak pengguna perempuan yang menentang stereotip tersebut dengan menciptakan konten yang menantang norma dan mengedepankan kesetaraan gender, sehingga TikTok berperan sebagai medium pembentukan identitas sosial dan persepsi gender yang lebih inklusif dan dinamis.

Secara umum, perubahan persepsi gender di TikTok dipengaruhi oleh interaksi antara konten kreatif yang menantang norma tradisional dan respons audiens yang beragam, yang mencerminkan kompleksitas sosial dan budaya di era digital. Media sosial seperti TikTok menjadi arena penting dalam membentuk dan merefleksikan pandangan masyarakat terhadap gender, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna dominan platform ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, TikTok sebagai platform media sosial memiliki peran ganda dalam pembentukan dan perubahan stereotip gender di masyarakat. Di satu sisi, TikTok menyediakan ruang yang luas bagi ekspresi gender yang beragam, memungkinkan pengguna untuk menantang norma-norma tradisional melalui konten edukatif, ekspresi diri, dan narasi alternatif. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi alat pemberdayaan yang efektif dalam mendekonstruksi stereotip gender yang kaku dan membuka ruang diskusi yang lebih inklusif mengenai peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Namun, di sisi lain, TikTok juga berpotensi memperkuat stereotip gender yang sudah ada melalui tren, algoritma, dan ekspektasi sosial yang terbentuk di dalam platform. Konten-konten yang viral dan algoritma yang memprioritaskan engagement sering kali memperpetuasi

narasi-narasi lama mengenai peran gender, sehingga pengguna dapat terjebak dalam "echo chamber" yang memperkuat pandangan sempit dan diskriminatif. Dengan demikian, TikTok berperan sebagai medan dinamis yang dapat mendorong perubahan positif maupun mempertahankan status quo terkait stereotip gender, tergantung pada bagaimana pengguna dan masyarakat memanfaatkannya serta seberapa kritis mereka dalam menyikapi konten yang dikonsumsi.

REFERENSI

- Anggraeni, D., & Muna, N. (2023). Gender Equality Education for The Preventive Domestic Violence Against Women and Children. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 7(2 SE-Artikel), 135–143. Retrieved from <https://e-journal.uingusdur.ac.id/isjoust/article/view/2018>
- Aura Syari Husna. (2024). The Social Construction of Gender among Chefs at Solaria Royal Plaza Surabaya. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 5(2 SE-Articles), 91–100. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.005.02.04>
- Darmawan, D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, M. F. (2025). Beauty and the Politics of Piety: The Phenomenon of Muslim Women's Fashion Trends in Indonesia. *Fashion Theory*, 29(6), 841–860. <https://doi.org/10.1080/1362704X.2025.2534240>
- Muhammad Nurul Huda, & Amsar A. Dulmanan. (2024). Embodied Engagement, Context, and Objectivity: Science as a Human Social Practice. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 5(2 SE-Articles), 139–165. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.005.02.08>
- Muhammad, R. N., L. Wulandari S., and B. Tanggahma. 2024. "Pengaruh Media Sosial pada Persepsi Publik terhadap Sistem Peradilan: Analisis Sentimen di Twitter." *UNES Review* 7(1). <https://doi.org/10.31933/unesrev.v7i1>
- Mukaromah, K. (2020). Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram@ mubadalah. id. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10(2), 292–320.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2011). Gender dan Stereotipe : Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share : Social Work Journal*, 0042, 10–19. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Saputra, D., & Lisnarini, N. (2023). Strategi Media Sosial dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Perempuan: Analisis Wacana Kritis di Instagram @Magdaleneid. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(2 SE-Articles), 134–148. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.12530>
- Shaluhiyah, Zahroh, and Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Husada Semarang. 2016. "Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Seksualitas di Kota Semarang." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 11(1).
- Sabariman, Hoiril. 2019. "Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)." *Jurnal Sosiologi Aktual* 2(2):62–70.
- Widyani, A., A. Saman, and N. Fadhilah Umar. n.d. "Analisis Stereotip Gender dalam Pemilihan Karier: Studi Kasus pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan dan Psikologi* (tanpa volume dan tahun).
- Yunita, H. Ayu Wijayanti, and H. Yunita. n.d. "Analisis tentang Dampak Aplikasi TikTok pada Siswa SDN 65 Desa Suka Rami Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan." *Jurnal IDEA Pendidikan dan Sosial* (tanpa volume dan tahun).